

## QUALITY LEARNING THROUGH COOPERATIVE LEARNING MODEL BASED ON CASES

Muhammad Nurhusain<sup>1)</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Matematika STKIP YPUP Makassar, Jl. Andi Tonro No.17 Makassar  
Email: zein.alhusain@gmail.com

### ABSTRACT

This study aims to improve the quality of mathematics learning which includes process quality and learning outcomes through case-based cooperative learning model. The type of research is classroom action research with subject of student of class VII.2 MTs.S Ujung Jampea counted 19 people. The results of research related to quality of learning include process quality and quality of results. (1) The quality of the process shows improvement, namely: (a) Student Activity of Cycle I, there are still some aspects of student activity in active enough category so it still needs to be improved / improved. While Cycle II, all aspects of student activity have been at least in the category of active so that can be maintained. (B) The ability of teachers to manage Cycle I learning, there are still some aspects of the ability of teachers to manage learning, are in good enough category that still needs to be improved / improved. While Cycle II, all aspects of the ability of teachers to manage the minimal learning has been in the good category so it can be maintained. (C) Student response cycle I, as much as 78.95% who gave a positive response. While Cycle II, as many as 89.47% which gives positive response. (2) The quality of learning result shows that: (a) Cycle I, the average score of student learning outcomes is 75.1579 with the standard deviation of 9.5699. While Cycle II, the average score of students is 80.8421 with a standard deviation of 6.13064. (B) Classical completeness of Cycle I, students who complete the study individually as many as 12 people or 63.16%. While Cycle II, students who complete the study individually as many as 17 people or 89.47%. Based on the quality of process and learning outcomes can be concluded that the implementation of cooperative learning model based case can improve the quality of learning in students of class VII.2 MTsS Ujung Jampea.

**Keywords:** case-based cooperative learning model and quality of learning.

### PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu faktor yang dapat memacu proses perubahan dalam masyarakat dan mempengaruhi kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut seseorang untuk dapat menguasai informasi dan pengetahuan. Dengan demikian diperlukan suatu kemampuan memperoleh, memilih dan mengolah informasi. Kemampuan-kemampuan tersebut membutuhkan pemikiran yang kritis, sistematis, logis, dan kreatif. Salah satu upaya yang segera dilakukan untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Strategi peningkatan mutu pendidikan dalam proses pembelajaran merupakan upaya pembaharuan pendidikan yang dapat dilakukan oleh guru.

Melihat pentingnya matematika dan peranannya dalam menghadapi kemajuan IPTEK dan persaingan global maka peningkatan mutu pendidikan matematika di semua jenis dan jenjang pendidikan harus selalu diupayakan. Upaya peningkatan mutu pendidikan matematika telah banyak dilakukan pemerintah. Salah satunya dengan memperbaiki Kurikulum 1994 dengan

mengembangkan Kurikulum 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan terakhir Kurikulum 2013.

Kualitas pembelajaran merupakan faktor yang menentukan peningkatan mutu pendidikan. Kualitas pembelajaran dilihat dari keterkaitan antara kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, aktivitas belajar dan hasil belajar siswa, dan iklim pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler (Haryati, dkk, 2012). Namun kenyataannya, kualitas pembelajaran dalam hal ini proses pembelajaran di kelas diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi miskin aplikasi. Hal ini menyebabkan sulitnya matematika bagi siswa karena pembelajaran matematika kurang bermakna. Guru dalam pembelajaran di kelas tidak mengaitkan dengan skema yang telah dimiliki oleh siswa dan siswa kurang diberikan kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksikan sendiri ide-ide matematika, sehingga anak cepat lupa dan tidak dapat mengaplikasikan matematika.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bidang studi matematika pada hari Selasa, 10 Februari 2015 diperoleh informasi bahwa tingkat ketuntasan belajar masih rendah pada siswa kelas VII.2 MTs.S Ujung Jampea yaitu hanya 9 orang atau 47,37% dari 19 orang siswa yang mencapai KKM yaitu 75, dan berdasarkan hasil observasi singkat diperoleh informasi bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran masih kurang, keberanian siswa untuk bertanya mengenai hal yang belum dipahami, hal ini menunjukkan kualitas pembelajaran matematika masih perlu untuk lebih ditingkatkan. Selain itu, pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih bersifat konvensional tanpa mengikuti sintaks model pembelajaran tertentu, metode pembelajaran yang selalu diterapkan oleh guru adalah metode ceramah yang merupakan metode yang berpusat pada guru. Guru jarang melakukan inovasi pembelajaran terkait metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru harus mengambil peran. Tugas guru dalam kelas adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan model, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran dari pada memberikan informasi. Tugas guru mengelolah kelas sebagai suatu tim yang bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru yakni pengetahuan dan keterampilan datang dari 'menemukan sendiri' bukan dari 'apa kata guru'.

Dalam hal ini penguasaan materi dan cara pemilihan pendekatan atau teknik pembelajaran yang sesuai dengan menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Demikian juga halnya dengan proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, perlu disusun suatu strategi agar tujuan itu tercapai dengan optimal. Tanpa suatu strategi yang cocok, tepat dan jitu, tidak mungkin tujuan dapat tercapai (Sanjaya, 2008).

Salah satu inovasi pembelajaran yang dapat dipilih untuk menyelesaikan masalah pembelajaran di atas, yaitu model pembelajaran kooperatif berbasis kasus. Model pembelajaran kooperatif berbasis kasus merupakan perpaduan antara model pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran berbasis kasus. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif dimodifikasi sesuai karakteristik dari pembelajaran berbasis kasus, menghasilkan sebuah langkah-langkah baru yang merupakan langkah-langkah dari pembelajaran kooperatif berbasis kasus (Nurhusain, 2012).

Adapun menurut Arends bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai sekurang-kurangnya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial (Rismawati dan Jasman, 2014). Sedangkan pembelajaran berbasis kasus adalah proses pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses yang melibatkan refleksi (*double-loop learning*) (Suprihatiningrum, 2013).

Model pembelajaran kooperatif berbasis kasus dapat memberikan hasil dengan rata-rata hasil belajar siswa di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan memenuhi ketuntasan klasikal, respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif berbasis kasus adalah positif, dan secara umum siswa aktif dalam pembelajaran (Nurhusain, 2012).

Landasan dasar pengusulan pembelajaran berbasis kasus diajukan dalam pembelajaran ini adalah (1) fenomena siswa pasif dikarenakan metode yang digunakan adalah ceramah; (2) Perlu adanya gambaran yang mendekati kenyataan dalam penerapan ilmu yang diperoleh di kelas dan buku teks; (3) efektifitas PBM dengan adanya refleksi pembelajaran. Handoko (2005) memaparkan suatu kasus disebut sebagai kasus baik bila memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Berorientasi keputusan; (2) Partisipasi; (3) Pengembangan diskusi; (4) Substantifikasus utama yang membahas isu dan informasi lain; (5) Pertanyaan merupakan bagian penting analisis kasus (Haryanto, dkk, 2014).

Mencermati uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian apakah model pembelajaran kooperatif berbasis kasus dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Penelitian ini tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika yang meliputi kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif berbasis kasus siswa kelas VII.2 MTs.S Ujung Jampea.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan selama dua siklus. Tindakan yang dilakukan adalah penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis kasus dengan tahapan-tahapan pelaksanaan meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 2011).

### **Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MTs.S Ujung Jampea pada semester genap tahun akademik 2014/2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII.2 MTs.S Ujung Jampea yang berjumlah 19 orang.

### **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian untuk setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan evaluasi, dan tahap refleksi.

Pelaksanaan Siklus I: Tahap Perencanaan (*Planning*) meliputi penyusunan: (1) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai model pembelajaran kooperatif berbasis kasus untuk setiap pertemuan, (2) instrument penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa, (3) lembar observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran, (4) angket respon siswa, (5) tes hasil belajar serta (6) perangkat pembelajaran yang menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Tahap tindakan (*action*). Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan sesuai RPP yang dibuat seperti

langkah-langkah berikut: (1) Memulai pembelajaran dengan menyajikan materi yang akan diajarkan melalui kasus-kasus nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik dengan peragaan (demonstrasi) atau teks (Buku siswa), (2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya sehubungan dengan materi yang diajarkan, (3) Membagi siswa ke dalam kelompok belajar sesuai dengan aturan kooperatif, (4) Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok dan meminta siswa mengerjakan dan mendiskusikan kasus dalam LKS dengan bekerja sama dalam kelompoknya masing-masing, (5) Sebagai fasilitator, guru memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka, (6) Guru menunjuk salah satu kelompok untuk mendemonstrasikan hasil diskusi kelompok dalam bentuk suatu produk atau kinerja dan meminta kelompok lain menanggapi, (7) Guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi jika terdapat perbedaan pendapat antar kelompok, (8) Guru meminta siswa untuk membuat kesimpulan dari hasil diskusi, (9) Guru memberikan kuis kepada siswa, dan (10) Memberikan penghargaan kepada kelompok-kelompok yang mampu mendemonstrasikan hasil diskusinya dengan baik.

Tahap observasi dan evaluasi. Observasi dilakukan pada setiap kegiatan pembelajaran terhadap aktivitas siswa dan kemampuan guru mengelola pembelajaran di kelas, termasuk hal-hal penting yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan evaluasi dilakukan pada akhir siklus untuk mengetahui hasil belajar dan respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif berbasis kasus.

Tahap refleksi. Refleksi dilakukan terhadap hasil observasi dan evaluasi yang dilaksanakan pada akhir siklus I untuk memperbaiki dan menyempurnakan tindakan yang akan dilaksanakan pada pelaksanaan siklus II.

Pelaksanaan Siklus II sama halnya pada Siklus I yang terdiri atas empat tahapan. Namun dalam pelaksanaannya, setiap tahapan pada Siklus II mengalami

perbaiki sesuai hasil refleksi pada Siklus I. Secara khusus tahap refleksi pada Siklus II, hasil refleksi dianalisis untuk mengetahui hasil penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis kasus memenuhi kriteria keberhasilan penelitian atau belum. Penelitian berakhir jika kriteria keberhasilan terpenuhi dan akan tetap dilanjutkan ke siklus berikutnya jika kriteria keberhasilan belum terpenuhi.

#### **Data, Sumber data, Instrumen, dan Prosedur Pengambilan Data**

Adapun data, sumber data, instrumen, dan prosedur pengambilan data pada penelitian ini dicantumkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data, Sumber Data, Instrumen dan Prosedur Pengambilan Data

No.	Data	Sumber data	Instrument	Prosedur pengambilan data
1.	Skor siklus I	Siswa	Soal tes siklus I	Memberikan tes pada akhir tindakan/siklus I
2.	Skor siklus II	Siswa	Soal tes siklus II	Memberikan tes pada akhir tindakan/siklus II
3.	Aktivitas siswa	Siswa	Lembar observasi	Mengobservasi aktivitas siswa yang dilakukan oleh seorang pengamat pada setiap tindakan
4.	Kemampuan guru mengelola pembelajaran	Guru	Lembar observasi	Mengobservasi kemampuan guru mengelola pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pengamat pada setiap tindakan
5.	Respon siswa	Siswa	Angket	Menyebarkan angket kepada semua siswa (subjek) penelitian

#### **Teknik Analisis Data**

##### **Kualitas proses pembelajaran**

Analisis data kemampuan guru mengelola pembelajaran kooperatif berbasis kasus yang dianalisis secara kualitatif. Analisis dilakukan terhadap hasil penilaian dari satu observer yang mengamati kemampuan guru mengelola pembelajaran kooperatif berbasis kasus di kelas. Pengamatan dilakukan terhadap kemampuan guru melaksanakan tiap-tiap aspek dari langkah-langkah pembelajaran kooperatif berbasis kasus. Dari hasil observer setiap pertemuan, ditentukan nilai rata-rata Kemampuan Guru (KG) pada suatu siklus. Nilai KG ini selanjutnya dikonfirmasi dengan interval penentuan kategori kemampuan guru mengelola pembelajaran, yaitu:

- a.  $\overline{KG} \leq 1,5$  berarti TB (Tidak Baik/Buruk)
- b.  $1,5 < \overline{KG} \leq 2,5$  berarti CB (Cukup Baik/Sedang)
- c.  $2,5 < \overline{KG} \leq 3,5$  berarti B (Baik)
- d.  $3,5 < \overline{KG} \leq 4$  berarti SB (Sangat Baik)

Kriteria yang digunakan untuk memutuskan bahwa kemampuan guru mengelola pembelajaran kooperatif berbasis kasus memadai adalah nilai KG minimal berada dalam kategori “baik”, berarti penampilan guru dapat dipertahankan. Apabila KG berada di dalam kategori lainnya, maka guru harus meningkatkan kemampuannya pada siklus berikutnya dengan melihat kembali aspek-aspek yang nilainya kurang. Selanjutnya dilakukan kembali pengamatan terhadap kemampuan guru mengelola pembelajaran, lalu dianalisis kembali. Demikian seterusnya sampai memenuhi nilai KG minimal berada di dalam kategori baik (Nurhusain, 2012).

Data hasil observasi aktivitas siswa dianalisis secara kualitatif, dalam hal ini menjelaskan sejauh mana keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas siswa dalam mengikuti tiap-tiap aspek dari langkah-langkah pembelajaran kooperatif berbasis kasus. Dari hasil observer setiap pertemuan pada suatu siklus, ditentukan nilai rata-rata dari setiap aspek Aktivitas Siswa (AS). Nilai AS ini selanjutnya dikonfirmasi dengan interval penentuan kategori aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, yaitu:

- a.  $\overline{AS} \leq 1,5$  berarti TA (Tidak Aktif/Pasif)
- b.  $1,5 < \overline{AS} \leq 2,5$  berarti CA (Cukup Aktif/Sedang)
- c.  $2,5 < \overline{AS} \leq 3,5$  berarti A (Aktif)
- d.  $3,5 < \overline{AS} \leq 4$  berarti SA (Sangat Aktif)

Kriteria yang digunakan untuk memutuskan bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran kooperatif berbasis kasus memadai adalah nilai AS minimal berada dalam kategori “aktif”, berarti keaktifan siswa dapat dipertahankan. Apabila AS berada di dalam kategori lainnya, maka guru harus meningkatkan kemampuannya dalam mengaktifkan siswa pada siklus berikutnya dengan melihat kembali aspek-aspek yang nilainya kurang. Selanjutnya dilakukan kembali pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran, lalu dianalisis kembali. Demikian seterusnya sampai memenuhi nilai AS minimal berada di dalam kategori aktif (Nurhusain, 2012).

Data respon siswa diperoleh melalui instrumen angket respons siswa, dianalisis dengan langkah-langkah berikut:

1. Menghitung banyak siswa yang memberi respon positif terhadap pertanyaan atau pernyataan dari setiap aspek, dengan kategori “negatif” yaitu “tidak”, dan kategori “positif” yaitu “ya”.
2. Menghitung persentase dari (1).
3. Menentukan kategori untuk respons positif siswa dengan cara mencocokkan hasil persentase dengan kriteria yang ditetapkan.
4. Jika hasil analisis menunjukkan bahwa respons siswa belum positif, maka dilakukan revisi terhadap proses pembelajaran terkait dengan aspek-aspek yang nilainya kurang.

Kriteria yang ditetapkan untuk menyatakan bahwa para siswa memiliki respon positif adalah minimal 70% dari siswa memberi respon positif terhadap

minimal 70% dari jumlah item pertanyaan atau pernyataan yang ada (Nurhusain, 2012).

### Kualitas hasil pembelajaran

Hasil belajar dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dengan mencari rata-rata hasil belajar, standar deviasi, median, modus dan jangkauan data. Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (SKKM) yang harus dipenuhi oleh seorang siswa adalah minimal lulus dengan nilai minimal 75. Jika seorang siswa memperoleh  $S \geq 75$  maka siswa yang bersangkutan mencapai ketuntasan individu. Jika minimal 85% siswa mencapai skor minimal 75, maka ketuntasan klasikal telah tercapai.

### Kriteria Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil jika setiap kriteria dari masing-masing aspek yang diteliti tercapai, yaitu:

1. Kemampuan guru mengelola pembelajaran kooperatif berbasis kasus memadai adalah nilai KG minimal berada pada kategori “baik”.
2. aktivitas siswa selama pembelajaran kooperatif berbasis kasus memadai adalah nilai AS minimal berada pada kategori “aktif”.
3. Respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif berbasis kasus berada pada kategori “positif”.
4. Rata-rata hasil belajar minimal sama dengan KKM (75) dan ketuntasan klasikal terpenuhi yaitu minimal 85% siswa mencapai skor minimal 75.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Proses Belajar

#### Analisis aktivitas siswa

Data hasil pengamatan aktivitas siswa selama dua siklus disajikan dalam Tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II**

ASPEK PENGAMATAN	Siklus I		Siklus II	
	$\overline{AS}$	Ket.	$\overline{AS}$	Ket.
<b>Fase 1 : <i>Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Siswa</i></b>				
- Memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru	3,7	SA	4	SA
- Siswa termotivasi untuk belajar	3,3	A	3,7	SA
- Memahami hubungan pelajaran sekarang dan sebelumnya	3	A	3,7	SA
- Memperhatikan penjelasan guru tentang model yang akan dipakai dalam pembelajaran	3,3	A	4	SA
<b>Fase 2 : <i>Menyajikan Informasi</i></b>				
- Memperhatikan penjelasan guru saat guru menyajikan materi pembelajaran	3,3	A	3,7	SA
- Antusias membaca buku siswa dan mencatat informasi yang diperoleh	2,3	CA	3,7	SA
- Mengajukan pertanyaan yang berhubungan	2,7	A	3,3	A

ASPEK PENGAMATAN	Siklus I		Siklus II	
	AS	Ket.	AS	Ket.
dengan materi yang diajarkan				
<b>Fase 3 : Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar</b>				
- Siswa secara teratur membentuk kelompok belajarnya secara heterogen sesuai kelompoknya masing-masing	3,3	A	3,7	SA
- Setiap kelompok mengambil LKS dari guru dengan sopan	4	SA	4	SA
- Siswa dengan proaktif, tekun bekerja sama dan saling membantu dalam mencari solusi dari setiap kasus dalam LKS.	3	A	3,7	SA
<b>Fase 4 : Membimbing kerja kelompok dalam belajar</b>				
- Siswa dengan disiplin tetap mengerjakan dan berdiskusi untuk menyelesaikan kasus-kasus yang diberikan dalam LKS	3,3	A	3,7	SA
- Siswa yang kesulitan antusias memperhatikan arahan guru	3,7	SA	3,3	A
- Siswa dengan penuh tanggung jawab membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajarnya	2,3	CA	4	SA
- Wakil suatu kelompok yang ditunjuk mendemonstrasikan hasil kerja kelompoknya, dan kelompok lain memperhatikan dan memberikan tanggapan terhadap wakil kelompok yang tampil	3,3	A	3,7	SA
- Siswa berdiskusi dengan tertib dan secara toleransi memberikan dan menghargai pendapat siswa lain.	2	CA	3,7	SA
- Semua siswa menuliskan kesimpulan dari hasil diskusi	3	A	3,7	SA
<b>Fase 5: Evaluasi</b>				
- Siswa mengerjakan kuis yang diberikan	2,7	A	3,3	A
- Siswa menunggu hasil kerja mereka dengan tertib.	3	A	3,7	SA
<b>Fase 6 : Memberikan penghargaan</b>				
- Siswa yang berprestasi mendapatkan penghargaan	3,3	A	3,3	A
<b>Kegiatan Akhir</b>				
- Siswa mengumpulkan berkas LKS	3,3	A	3,7	SA
- Semua siswa menuliskan rangkuman dari materi yang telah dipelajari	2	CA	3,7	SA
- Mencatat latihan mandiri (PR) yang diberikan guru	3	A	4	SA
- Memperhatikan penjelasan guru secara santun dan antusias tentang materi pada pertemuan	3,3	A	3,7	SA



ASPEK PENGAMATAN	Siklus I		Siklus II	
	$\overline{AS}$	Ket.	$\overline{AS}$	Ket.
selanjutnya				
Ket. TA (Tidak Aktif/Pasif)	$= \overline{AS} \leq 1,5$			
CA (Cukup Aktif/Sedang)	$= 1,5 < \overline{AS} \leq 2,5$			
A (Aktif)	$= 2,5 < \overline{AS} \leq 3,5$			
SA (Sangat Aktif)	$= 3,5 < \overline{AS} \leq 4$			

Tabel 2. di atas menunjukkan bahwa pada Siklus I masih terdapat beberapa aspek yang berada pada kategori Cukup Aktif sehingga berdasarkan kriteria yang ditetapkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa pada Siklus I masih perlu ditingkatkan. Sedangkan pada Siklus II, semua aspek berada pada kategori Aktif sehingga berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dapat dipertahankan

#### Analisis kemampuan guru mengelola pembelajaran

Data hasil pengamatan kemampuan guru mengelola pembelajaran selama dua siklus disajikan dalam Tabel 3. berikut:

**Tabel 3. Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran Siklus I dan Siklus II**

ASPEK PENGAMATAN	Siklus I		Siklus II	
	$\overline{KG}$	Ket.	$\overline{KG}$	Ket.
<b>Fase 1 : Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Siswa</b>				
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai	3,3	B	4	SB
- Guru memotivasi siswa untuk belajar	3,3	B	3,7	SB
- Guru melakukan apersepsi	2	CB	3,3	B
- Guru menjelaskan model yang akan dipakai dalam pembelajaran	3,3	B	3,7	SB
<b>Fase 2 : Menyajikan Informasi</b>				
- Guru mempresentasikan pengetahuan deklaratif	3,3	B	4	SB
- Guru mendemonstrasikan keterampilan pengetahuan dengan menggunakan kasus-kasus dari konteks nyata	2,7	B	3,7	SB
- Guru mendorong siswa untuk bertanya	3	B	3,3	B
- Guru menjawab/menanggapi pertanyaan dari siswa	3	B	3,7	SB
<b>Fase 3 : Mengordinasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar</b>				
- Guru mengorganisasi siswa ke dalam kelompok belajarnya secara heterogen	3,7	SB	3,7	SB
- Guru meminta siswa mengerjakan LKS dengan bekerja sama dalam kelompok	4	SB	4	SB
<b>Fase 4 : Membimbing kelompok bekerja dan belajar</b>				

ASPEK PENGAMATAN	Siklus I		Siklus II	
	$\overline{KG}$	Ket.	$\overline{KG}$	Ket.
- Guru mengorganisasikan pelajaran di seputar kasus yang diberikan dengan mengarahkan siswa agar selalu berada dalam kelompoknya dan bekerja sama dalam mengerjakan LKS.	3,3	B	4	SB
- Membimbing setiap kelompok yang mengalami kesulitan	2,3	CB	3,3	B
- Guru mengontrol dan memonitoring dengan seksama kerjasama kelompok	3,7	SB	3,7	SB
- Guru mengecek pemahaman kerja kelompok dan memberikan umpan balik jika ada yang bertanya	2,3	CB	3,7	SB
- Guru menunjuk wakil suatu kelompok untuk mendemonstrasikan hasil kerja kelompoknya dan meminta kelompok lain menanggapi.	3,7	SB	3,7	SB
- Guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi jika terdapat perbedaan pendapat antar kelompok	4	SB	4	SB
- Guru meminta kepada semua siswa untuk menuliskan kesimpulan dari hasil diskusi	3,7	SB	4	SB
<b>Fase 5 : Evaluasi</b>				
- Guru memberi kuis kepada siswa	4	SB	4	SB
- Guru memeriksa kuis yang telah dikerjakan siswa	2,7	B	4	SB
<b>Fase 6 : Memberikan penghargaan</b>				
- Guru memberikan penghargaan	2,7	B	3,7	SB
<b>Kegiatan Akhir</b>				
- Guru meminta kepada semua siswa untuk menuliskan rangkuman dari materi yang telah dipelajari	3	B	3,3	B
- Guru memberi latihan mandiri (PR)	4	SB	4	SB
- Menginformasikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.	3,7	SB	4	SB
<b>Suasana Kelas</b>				
- Siswa antusias	3,3	B	3,7	SB
- Guru antusias	4	SB	4	SB
- Kegiatan sesuai alokasi waktu	3	B	4	SB
- Kegiatan sesuai skenario pada RPP	3,3	B	4	SB

Ket. SB (Sangat Baik) =  $3,5 < \overline{KG} \leq 4$

B (Baik) =  $2,5 < \overline{KG} \leq 3,5$

CB (Cukup Baik/Sedang) =  $1,5 < \overline{KG} \leq 2,5$

TB (Tidak Baik/Rendah) =  $\overline{KG} \leq 1,5$

Tabel 3. di atas menunjukkan bahwa pada Siklus I masih terdapat beberapa aspek yang berada pada kategori Cukup Baik sehingga berdasarkan kriteria yang ditetapkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan

guru mengelola pembelajaran pada Siklus I masih perlu ditingkatkan. Sedangkan pada Siklus II, semua aspek minimal berada pada kategori Baik sehingga berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru mengelola pembelajaran dapat dipertahankan

### Respon siswa

Ada 30 item yang menjadi fokus respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran berbasis kasus berdasarkan angket yang diberikan kepada 19 orang siswa. Berdasarkan perhitungan respon siswa, pada Siklus I diperoleh 15 orang siswa atau 78,95% memberikan respon positif terhadap minimal 70% jumlah item pertanyaan/pernyataan. Sedangkan pada Siklus II, diperoleh 17 orang siswa atau 89,47% memberikan respon positif terhadap minimal 70% jumlah item pertanyaan/pernyataan.

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan untuk menyatakan bahwa para siswa memiliki respons positif terhadap proses pembelajaran berbasis kasus adalah 70% dari mereka memberi respons positif terhadap minimal 70% jumlah aspek yang ditanyakan, maka respon siswa terhadap pembelajaran berbasis kasus pada Siklus I dan Siklus II bersifat positif.

Secara umum siswa sangat setuju dengan model pembelajaran kooperatif berbasis kasus. Mereka berpendapat bahwa model kooperatif berbasis kasus memberikan banyak manfaat yaitu: materi lebih mudah dipahami, mereka menjadi lebih mandiri, memberikan kesempatan lebih banyak untuk berdiskusi, mengembangkan sikap bekerjasama atau saling membantu, dan mengembangkan keterampilan analisis dan menyampaikan pendapat secara lisan tentang kasus-kasus yang diberikan.

### Hasil belajar

Adapun analisis deskriptif data tes hasil belajar matematika siswa pada siklus I dan Siklus II ditunjukkan pada Tabel 4. berikut ini.

**Tabel 4. Analisis Hasil Belajar Matematika Siklus I dan Siklus II**

Statistik	Nilai Statistik Siklus I	Nilai Statistik Siklus II
Subyek	19	19
Skor ideal	100	100
Skor rata-rata	75,15	80,84
Skor tertinggi	89	94
Skor terendah	47	68
Median	76	80
Modus	71	79
Standar deviasi	9,56999	6,13064

Berdasarkan Tabel 4. di atas pada Siklus I diperoleh skor rata-rata hasil belajar siswa adalah 75,15 dari skor ideal 100 yang mungkin dicapai oleh siswa, artinya tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran berpusat pada nilai 75,15, dengan standar deviasi 9,56999 yang artinya penyimpangan data dari rata-rata sebesar 9,56999. Modus 71 artinya, paling banyak siswa yang mencapai tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran sebesar 71. Median 76 yang

berarti 50% dari jumlah siswa memperoleh skor diatas 76 dan 50% dari jumlah siswa memperoleh dibawah 76 .

Sedangkan pada Siklus II diperoleh skor rata-rata hasil belajar siswa adalah 80,84 dari skor ideal 100 yang mungkin dicapai oleh siswa, artinya tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran berpusat pada nilai 80,84, dengan standar deviasi 6,13064 yang artinya penyimpangan data dari rata-rata sebesar 6,13064. Modus 79 artinya, paling banyak siswa yang mencapai tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran sebesar 79. Median 80 yang berarti 50% dari jumlah siswa memperoleh skor diatas 80 dan 50% dari jumlah siswa memperoleh dibawah 80.

Deksripsi secara kuantitatif ketuntasan belajar matematika siswa setelah pemberian tindakan pada siklus I, ditunjukkan pada Tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5. Deskripsi Kuantitatif Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II**

Persentase Skor	Siklus I			Siklus II		
	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 % - 74 %	Tidak tuntas	7	36,84%	Tidak tuntas	2	10,53%
75 % - 100 %	Tuntas	12	63,16%	Tuntas	17	89,47%

Berdasarkan pada Tabel 5 di atas, pada Siklus I siswa yang belum tuntas secara individu atau mendapat skor kurang dari 75 sebanyak 7 orang atau sebesar 36,84%. Sedangkan siswa yang tuntas secara individu atau mendapat skor 75 ke atas sebanyak 12 orang atau sebesar 63,16%. Jadi dalam pelaksanaan siklus I ini dengan penerapan model kooperatif berbasis kasus, belajar siswa dikatakan belum tuntas secara klasikal.

Sedangkan pada Siklus II, siswa yang tuntas secara individu atau mendapat skor 75 ke atas sebanyak 17 orang atau sebesar 89,47%. Jadi dalam pelaksanaan siklus II ini dengan penerapan model kooperatif berbasis kasus, belajar siswa dikatakan tuntas secara klasikal.

### Refleksi

Selama kegiatan ini berlangsung hingga akhir siklus I dapat dikemukakan bahwa kegiatan penelitian sudah menemukan bentuk tersendiri sesuai dengan yang diinginkan. Hal ini dapat dilihat dari kerjasama dalam tiap kelompok kerja mengalami peningkatan, misalnya interaksi siswa dalam membahas kasus semakin terjalin, siswa yang belum mengerti sudah mulai bertanya kepada teman kelompoknya atau guru, meskipun apa yang ingin dicapai pada siklus I ini masih jauh dari harapan.

Setelah merefleksi hasil pelaksanaan siklus I, diperoleh suatu gambaran tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II ini, sebagai perbaikan dari tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Adapun tindakan yang dilakukan antara lain: (1) Guru memberikan penguatan materi pokok secara lebih terinci dan memberikan motivasi yang lebih kepada siswa, agar mereka dapat menyelesaikan

kasus; (2) Lebih memperketat pengawasan kepada siswa yang sering melakukan kegiatan yang kurang positif di dalam kelas dan memberikan sanksi kepada siswa yang masih melakukan hal yang kurang positif di dalam kelas, seperti mengerjakan soal di papan tulis; (3) Mengubah setting tempat duduk dan jarak bangku antara setiap kelompok agar kejadian-kejadian yang kurang positif dapat diminimalisir; dan (4) Memperjelas materi dalam bentuk perbaikan dan umpan balik terhadap kasus LKS yang dianggap sulit.

Pelaksanaan tindakan sebagai perbaikan dari pelaksanaan siklus I memberikan dampak yang positif terhadap aktivitas siswa dan kemampuan guru mengelola pembelajaran, secara umum hasilnya semakin sesuai dengan yang diharapkan. Secara umum dapat dikatakan bahwa seluruh kegiatan pada siklus II ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan Siklus I. Hal ini dapat dilihat dari keseriusan siswa memperhatikan pelajaran yang diberikan, keaktifan siswa untuk bertanya kepada guru dan memberi tanggapan tentang materi yang dibahas, kehadiran siswa, dan keaktifan siswa yang berani tampil semakin meningkat.

### **Pembahasan**

#### **Kualitas proses belajar**

Pada siklus I, aktivitas siswa dan kemampuan guru mengelola pembelajaran masih perlu ditingkat. Aktivitas siswa, dalam pelaksanaan siklus I terdapat siswa yang kurang aktif pada beberapa tahap pembelajaran, beberapa aspek aktivitas siswa dalam pembelajaran masih berada pada kategori cukup aktif (CA). Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran juga masih perlu ditingkatkan karena dalam pelaksanaan siklus I masih terdapat hal-hal yang kurang maksimal, beberapa kegiatan dalam pembelajaran belum dilaksanakan dengan baik oleh guru. Terlihat dari beberapa aktivitas guru yang masih berada pada kategori cukup baik (CB). Sedangkan respon siswa terhadap pembelajaran pada siklus I positif, yaitu lebih dari 70% atau 78,95% dari seluruh siswa memberikan respon positif.

Pada siklus II, aktivitas siswa meningkat dan dapat dipertahankan. Seluruh aspek aktivitas siswa yang diobservasi minimal berada pada kategori aktif. Begitu juga dengan kemampuan guru mengelola pembelajaran, seluruh kegiatan pembelajaran dikelola dengan baik oleh guru di mana seluruh aspek kegiatan guru yang diobservasi dapat dipertahankan dan berada minimal pada kategori baik. Sedangkan respon siswa juga mengalami peningkatan, dari 78,95% dari jumlah siswa yang memberikan respon positif meningkat menjadi 89,47%. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar telah efektif.

#### **Kualitas hasil belajar**

Berdasarkan skor rata-rata siklus I ke siklus II, diketahui mengalami peningkatan. Skor rata-rata siklus I sebesar 75,15 dengan standar deviasi 9,57 dan skor rata-rata siklus II sebesar 85,57 dengan standar deviasi 7,890. Kecenderungan peningkatan skor rata-rata siswa dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa proses pembelajaran menggunakan model kooperatif berbasis kasus berpengaruh terhadap kemampuan akademik.

Pada siklus I tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah 63,16% dan pada siklus II sebesar 89,47%. Pada siklus I secara klasikal siswa

MTs.S Ujung jampea kelas VII.2 dikatakan belum tuntas karena belum mencapai batas minimal yang ditentukan yaitu 85% dari total siswa yang memperoleh skor  $\geq 75$ . Pada siklus II, secara klasikal siswa MTs.S Ujung jampea kelas VII.2 telah tuntas belajar karena 17 siswa telah mencapai skor  $\geq 75$  (89,47%). Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran cenderung mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sehingga dapat dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif berbasis kasus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nurhusain (2012: 190) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif berbasis kasus dapat memberikan hasil dengan rata-rata hasil belajar siswa diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan memenuhi ketuntasan klasikal, respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif berbasis kasus adalah positif, dan secara umum siswa aktif dalam pembelajaran.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif berbasis kasus dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada siswa kelas VII.2 MTs.S Ujung Jampea. Hal ini ditandai dengan dua faktor, yaitu:

1. Kualitas proses pembelajaran, yaitu:
  - a. Meningkatnya aktivitas siswa dari kategori cukup aktif sehingga masih perlu ditingkatkan pada siklus I, menjadi dapat dipertahankan dengan setiap aspek kegiatan siswa berada pada kategori aktif pada siklus II.
  - b. Meningkatnya kemampuan guru mengelola pembelajaran dari kategori cukup baik sehingga masih perlu ditingkatkan pada siklus I, menjadi dapat dipertahankan dengan setiap aspek kegiatan guru berada pada kategori baik.
  - c. Meningkatnya respon siswa terhadap pembelajaran dari 78,95% dari jumlah siswa yang memberikan respon positif menjadi 89,47%.
2. Kualitas hasil pembelajaran, yaitu: meningkatnya perolehan nilai rata-rata dari tes siklus I sebesar 75,1579 dengan standar deviasinya adalah 9,5699 ke siklus II perolehan nilai rata-rata sebesar 80,8421 dengan standar deviasinya adalah 6,13064. Sedangkan ketuntasan pada siklus I sebesar 63,16% belum tuntas secara klasikal, meningkat pada siklus II menjadi sebesar 89,47% dan telah tuntas secara klasikal.

### **Saran**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diajukan saran dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, yaitu: diharapkan kepada guru/guru matematika khususnya agar lebih mengintensifkan pembelajaran model kooperatif berbasis kasus sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika dan memacu siswa agar lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Gultom, Anton. 2010. Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Kasus dan Penggunaan Simulator PLC Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Teknik Otomasi Politeknik TEDC. *Tesis*. Tidak diterbitkan. PPs UPI.
- Haryanto, dkk. 2014. *Implementasi Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kasus untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Buatan Kecerdasan Buatan*. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Volume 22, Nomor 1.
- Haryati, Titik, dkk. 2012. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan (Project Citizen)*. Jurnal Ilmiah CIVIS Volume II Nomor 2.
- Ibrahim, M., dkk. 2006. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Universitas Negeri Surabaya.
- Jogiyanto. 2006. *Filosofi, Pendekatan, dan Penerapan Pembelajaran Metode Kasus untuk Dosen dan Mahasiswa*. Yogyakarta: Andi.
- Kana Hidayati, dkk. 2007. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Komputasi Statistik Melalui Perkuliahan Online Pada Program Studi Matematika FMIPA UNY. *Artikel*. (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Kana%20Hidayati,%20M.Pd./Peningkatan%20Kualitas%20Pembelajaran.pdf>). Diakses tanggal 26 Maret 2015.
- Nuridin, 2007. Model Pembelajaran Matematika yang Menumbuhkan Kemampuan Metakognitif untuk Menguasai Bahan Ajar. *Disertasi*. Tidak diterbitkan. Surabaya: PPs UNESA.
- Nurhusain, Muhammad. 2012. Pengembangan Desain Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kasus pada Siswa Kelas VII.3 SMP Negeri 1 Bontoramba. *Tesis*. Tidak Diterbitkan. Makassar: PPs UNM.
- Rismawati dan Jasman, Jumawan. 2014. *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kasus yang Berpusat pada Mahasiswa Terhadap Efektivitas Pembelajaran Perpajakan*. Jurnal Akuntansi Volume 01 Nomor 02.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina, 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran, Teoridan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, Hamzah. 2011. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.